



Pengaruh Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Lingkungan Terhadap Minat Dan Hasil Belajar

The Effect of Implementation of Environmental-Based Contextual Learning Models on Interests and Learning Outcomes

Ni Nyoman Lisna Handayani

Pendidikan Dasar Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha
Pegok Jalan Raya Sesetan No.196 Sesetan, Pedungan, Kec. Denpasar Sel., Kota Denpasar, Bali 80223
Email: lisnahandayani201@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 6 Juni 2019

Dipublikasikan 30 September 2019

Keywords:

Pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan, minat, hasil belajar

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh model pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan terhadap minat dan hasil belajar matematika siswa. Penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu dengan rancangan *The Posttest-Only Control-Group Desain*. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 5 Bunutan. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, terdapat perbedaan secara signifikan minat belajar antara siswa yang belajar dengan pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Negeri 5 Bunutan. Kedua, terdapat perbedaan secara signifikan hasil belajar IPA antara siswa yang belajar dengan pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Negeri 5 Bunutan. Ketiga, Secara simultan terdapat perbedaan yang signifikan terhadap minat belajar dan hasil belajar matematika antara siswa yang belajar dengan pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Negeri 5 Bunutan.

Abstract

This study aims to determine the magnitude of the influence of environmental-based contextual learning models on students' interest and learning outcomes in mathematics. This research is a quasi-experimental study with The Posttest-Only Control-Group Design. The study population was all fifth grade students of SD Negeri 5 Bunutan. The results show that: First, there are significant differences in learning interest between students who learn with contextual learning based on the environment and students who learn with conventional learning models in fifth grade students of SD Negeri 5 Bunutan. Second, there is a significant difference in science learning outcomes between students learning with contextual learning based on the environment and students learning with conventional learning models in fifth grade students of SD Negeri 5 Bunutan. Third, Simultaneously there are significant differences in learning interest and learning outcomes in mathematics between students who learn with contextual learning based on the environment and students who learn with conventional learning models in fifth grade students of SD Negeri 5 Bunutan.

© 2019 Ni Nyoman Lisna Handayani
Under the license CC BY-SA 4.0

Alamat Korespondensi
Email

: Jalan Raya Sesetan No.196 Sesetan, Denpasar Bali
: lisnahandayani201@gmail.com

ISSN 2541-6855 (Online)
ISSN 2541-0199 (Cetak)

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang demikian pesatnya dewasa ini, menimbulkan banyak perubahan di masyarakat. Perubahan yang menyangkut segala aspek kehidupan yang kompleks dan dinamis. Seiring dengan fenomena di atas, idealnya pendidikan pun di era modern ini mesti mengikuti arus globalisasi, tidak hanya berorientasi pada masa lalu dan masa kini, tapi sudah harus mampu mengantematikasi dan memandang masa depan serta memikirkan apa yang akan dihadapi generasi penerus di masa akan datang. Dengan semakin majunya teknologi, informasi dan kebutuhan manusia, maka timbul kesadaran akan pentingnya peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Untuk menyelenggarakan suatu pendidikan maka perlu adanya pedoman penyelenggaraan yang disebut dengan kurikulum. Perubahan paradigma baru dalam menyelenggarakan pendidikan mendorong terjadinya perubahan dan pembaharuan dalam beberapa aspek pendidikan, termasuk kurikulum. Berkaitan dengan hal tersebut, kurikulum sekolah dasar pun mengalami perubahan-perubahan sesuai dengan paradigma baru tersebut.

Mengacu pada pelaksanaan MBS dan otonomi dalam pelaksanaan pendidikan maka sekolah diberi kesempatan untuk mengembangkan sekolahnya sesuai kondisi dan kemampuan baik sarana, prasarana, ketenagaan dan kondisi anak didiknya. Untuk itu pemerintah memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan kurikulum yang disebut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. KTSP ini terdiri atas (1) Tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, (2) Struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, (3) Kalender pendidikan, dan (4) silabus beserta Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

Unesco-Apnieve Sourcebook menetapkan empat pilar utama pendidikan Empat pilar utama pendidikan dirumuskan dalam suatu konferensi internasional yang kemudian diajukan kepada UNESCO selanjutnya diterima dalam suatu general Conference (1986) oleh semua anggota UNESCO. Keempat pilar pendidikan itu adalah : (1) *learning to know*, (2) *learning to do*, (3) *learning to be*, dan (4) *learning to live together*, (Suastra, 2009)

Sehubungan dengan pencapaian target keempat pilar pendidikan sebagaimana yang telah direkomendasikan oleh badan UNESCO, maka pemerintah telah melakukan perubahan kebijakan pendidikan. Salah satunya adalah dengan diberlakukannya kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) sebagai inovasi pendidikan dalam upaya menyiapkan sumber daya manusia dalam era global (Lasmawan, 2010). Oleh karena itu pembelajaran yang dikembangkan menganut pendekatan sistem pembelajaran berbasis kompetensi yang mengarah pada pengolahan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek yang harus merencanakan, menggali, menginterpretasi serta mengevaluasi hasil belajar sendiri (Mulyasa, 2007). Pembelajaran yang menganut sistem kompetensi menuntut guru agar mampu

menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan, mampu minat belajar dan benar-benar mampu memberdayakan peserta didik, tidak hanya menguasai pengetahuan yang diajarkan, tetapi pengetahuan tersebut telah terinternalisasi dalam diri peserta didik sehingga mampu diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Sementara, dalam prakteknya pembelajaran di SD masih ditunjukan pada pencapaian ketuntasan materi, dengan mengabaikan hasil belajar dan keterampilan siswa. Asumsi guru, dengan menyampaikan semua materi yang ada, berarti juga telah menunjukkan tercapainya target kurikulum. Implikasinya, sebagian besar waktu belajar hanya dipergunakan untuk mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru.

Berpijak dari keadaan dan tuntutan tersebut, serta melihat betapa pentingnya peranan pendidikan bagi pembangunan Bangsa dan Negara, maka guru sebagai pendidik anak – anak bangsa tentu tidak hanya mengajar untuk ketuntasan materi semata, tetapi lebih dari itu yakni memikul tanggung jawab yang besar untuk menyiapkan generasi yang dapat berfikir kritis, logis aktif, kreatif, dan sistematis. Hal ini dapat ditumbuhkembangkan pada mata pelajaran matematika. Pelajaran matematika selalu membiasakan siswa untuk menyelesaikan persoalan dengan pemikiran yang logis dan sistematis, dan selalu mencari pemecahan persoalan dengan pasti. Sehingga dapat membiasakan generasi yang akan datang untuk menghadapi atau memecahkan persoalan yang dihadapi dalam menyongsong masa depan Bangsa dan Negara.

Rendahnya prestasi siswa pada pelajaran Matematika disebabkan banyak faktor, yang paling dominan terletak pada bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Secara empiris, kegiatan pembelajaran Matematika di sekolah menunjukkan ciri – ciri sebagai berikut :

Pertama : Pola pembelajaran Matematika yang lebih mementingkan hasil daripada proses sehingga belajar menjadi kurang bermakna bagi siswa. Dampaknya siswa menjadi kesulitan menyelesaikan persoalan Matematika dalam konteks kehidupan sehari – hari.

Kedua : interaksi yang terjadi dalam pembelajaran masih didominasi guru atau interaksi satu arah. Hal ini cenderung menyebabkan siswa bersifat pasif, yang mana mereka lebih banyak menunggu sajian guru. Mereka menjadi kurang tertarik untuk menemukan sendiri pengetahuan tersebut. Bruner mengatakan bahwa berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, akan menghasilkan pengetahuan yang benar – benar bermakna bagi siswa.

Ketiga : Pembelajaran lebih banyak berorientasi pada tercapainya penguasaan materi, yang terbukti berhasil dalam jangka pendek. Namun dalam jangka panjang, pembelajaran tersebut belum berhasil membekali anak dalam memecahkan masalah

Keempat : Metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru masih didominasi oleh metode ceramah serta mengerjakan soal – soal yang di tulis di papan tulis atau di LKS. Proses belajar ini hanya menekankan pada pencapaian tuntutan kurikulum dan pencapaian tekstual semata dari pada kemampuan

belajar dan membangun individu. Kondisi ini tidak menumbuh kembangkan aspek kemampuan dan aktivitas siswa yang konstruktivis.

Kelima: Guru dalam proses pembelajaran belum banyak mengembangkan kemampuan berfikir siswa. Guru dalam memberikan permasalahan kepada siswa, masih berorientasi pada soal yang hanya menuntut satu jawaban yang benar, belum mengkaji permasalahan sampai pada titik kulminasi refleksi.

Rendahnya hasil belajar siswa yang disebabkan oleh belum dikondisikannya aspek pendukung pembelajaran secara maksimal, misalnya pembelajaran yang sifatnya monoton. Model pembelajaran konvensional yang diterapkan guru selama ini, tidak mungkin siswa dapat mengembangkan kreativitas dan kemampuannya seperti pada model pembelajaran kontekstual. Berdasarkan uraian tersebut diatas, pembelajaran yang konvensional, kurang mengembangkan aspek sosial (belajar bersama) tidak terciptanya suasana pembelajaran yang mengakomodasi timbulnya berbagai masalah, pembelajaran yang kurang mengembangkan serta membangkitkan minat belajar siswa, alur pembelajaran kurang dapat membuat siswa.

Terkait dengan manfaatnya, matematika sebagai salah satu mata pelajaran merupakan sarana untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa, nalar siswa dan dapat meningkatkan kemampuan dalam mengaplikasikan matematika untuk menghadapi tantangan hidup dan memecahkan masalah. Oleh karena itu kesadaran untuk mampu mengetahui dan memahami matematika bagi siswa sangat diharapkan sudah

bertumbuh sejak usia dini. Membentuk pemahaman yang utuh pada anak dalam pelajaran matematika diperlukan kecintaan terlebih dahulu terhadap matematika, oleh karena itu seorang pendidik hendaknya mampu menciptakan "Fun Learning" di dalam kelas. Fun learning pada matematika dapat tercipta apabila seorang guru mampu mengajarkan konsep matematika menggunakan metode dan tehnik-tehnik yang bervariasi. Untuk mengemban tugas tersebut para pendidik dituntut untuk selalu meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam mendesain pembelajarannya.

Kenyataannya, keluhan terhadap hasil yang dicapai siswa dalam mata pelajaran matematika hingga kini masih sering diungkapkan. Umumnya siswa mengatakan matematika merupakan pelajaran yang sulit, membosankan, tidak menarik dan bahkan penuh misteri. Hal ini disebabkan karena pelajaran matematika dirasakan sulit dipahami, gersang dan tidak tampak kaitannya dalam kehidupan sehari-hari (Mohammad Soleh, 1998).

Berdasarkan hasil analisis penelitian terhadap rendahnya hasil belajar peserta didik, disebabkan proses pembelajaran yang didominasi oleh pembelajaran tradisional. Dimana suasana kelas cenderung *teacher-centered* (*cara belajar yang berpusat pada guru*) sehingga siswa menjadi pasif, ini dapat dilakukan perubahan dengan strategi belajar beralih *berpusat pada murid* (*student-centered*), mitologi yang semula lebih didominasi *ekspositori* dan berganti ke *partismatematikatori*, dan pendekatan yang semula lebih bersifat *tekstual* berubah menjadi *kontekstual*. Semua ini dimaksudkan untuk memperbaiki mutu pendidikan, baik dari segi proses maupun

hasil pendidikan (Komarudin). Upaya meningkatkan hasil belajar matematika rupanya harus dilakukan dengan kerja keras dan menemui berbagai hambatan, antara lain : 1) pelajaran matematika masih menjadi mata pelajaran yang “menakutkan” bagi siswa. Siswa atau masyarakat umum beranggapan bahwa mata pelajaran matematika itu adalah mata pelajaran yang hanya berkutat dengan angka-angka, 2) sering terdengar nada-nada miring yang tersebar di masyarakat terkait dengan diberikannya pelajaran pelajaran matematika di sekolah, mereka beranggapan bahwa mata pelajaran matematika tidak ada bagi kehidupan sehari-hari. Sikap anti matematika ini disebabkan karena siswa menganggap matematika merupakan pelajaran yang sulit dan hanya merupakan ilmu murni yang kerjanya bergulat dengan angka saja.

Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman (Azwar, 2002). Hasil belajar yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kemampuan kognitif siswa dalam menguasai materi matematika. Selain hasil belajar yang berupa kemampuan kognitif, yang menjadi fokus dalam penelitian ini juga adalah minat belajar. Hal ini didasari oleh pemikiran bahwa minat belajar merupakan pendorong siswa untuk mencapai tujuan dari setiap pembelajaran. Tidak hanya penguasaan atas materi pelajaran, lebih dari itu pendidikan matematika bertujuan agar pembelajaran dapat terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam artian, pelajaran matematika dapat menumbuhkan sikap mental positif terhadap permasalahan yang dihadapinya dan terampil mengatasi setiap masalah

yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa kehidupan masyarakat.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa proses pembelajaran matematika di kelas masih didominasi oleh guru, dimana guru sebagai sumber utama pengetahuan. Hal ini dilakukan oleh guru karena mengejar target kurikulum untuk menghabiskan materi pembelajaran atau bahan ajar dalam kurun waktu tertentu. Guru juga lebih menekankan pada siswa untuk menghafal konsep-konsep, terutama rumus-rumus praktis, yang nantinya bisa digunakan oleh siswa dalam menjawab soal ulangan harian, ulangan umum, ataupun UN tanpa melihat secara nyata manfaat materi yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa akan semakin beranggapan belajar matematika itu tidak ada artinya bagi kehidupan mereka, abstrak dan sulit dipahami. Akibatnya siswa selalu memandang matematika sebagai pelajaran yang “menakutkan” bahkan yang lebih ekstrim lagi siswa menganggap matematika sebagai “musuh”. Semua ini pada akhirnya akan bermuara pada rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa dalam pelajaran matematika.

Dominasi metode ceramah dalam pembelajaran matematika cenderung berorientasi pada materi yang tercantum dalam kurikulum dan buku teks, serta jarang mengaitkan materi yang dibahas dengan masalah-masalah nyata yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Pada saat guru menjelaskan materi siswa cenderung diam serta mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru, siswa belum mampu berargumentasi jika ada hal-hal yang ingin ditanyakan, siswa mempunyai penafsiran sendiri-sendiri tentang penjelasan guru,

dan tidak adanya kerjasama diantara siswa dalam memecahkan permasalahan atau soal-soal yang terkait dengan materi yang ada di buku.

Menurut teori Piaget bahwa siswa setingkat SD tingkat perkembangan kognitifnya berada pada tahap operasi konkret, sehingga masih membutuhkan benda-benda nyata dalam pembelajaran matematika. Dengan pemanfaatan benda-benda yang dekat dengan siswa serta menghubungkan dengan permasalahan sehari-hari akan membantu mereka berpikir logis dan sistematis, sehingga akhirnya memiliki pola pikir yang diperlukan dalam mempelajari matematika dan tercermin suasana pembelajaran lebih hidup serta konsep tidak abstrak.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui pengaruh implementasi pendekatan kontekstual berbasis lingkungan terhadap minat belajar siswa dalam pembelajaran matematika pada siswa kelas V SD Negeri 5 Bunutan. (2) Untuk mengetahui pengaruh implementasi pendekatan kontekstual berbasis lingkungan terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika pada siswa kelas V SD Negeri 5 Bunutan. (3) Secara simultan untuk mengetahui pengaruh implementasi pendekatan kontekstual berbasis lingkungan terhadap minat dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika pada siswa kelas V SD Negeri 5 Bunutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*quasi eksperimen*), karena tidak dilakukan pengontrolan semua variabel yang muncul, dan juga tidak dilakukan pengendalian secara ketat seperti pada eksperimen murni.

Pengontrolannya hanya dilakukan terhadap satu variabel saja (Nana,2010 : 59). Rancangan penelitian yang digunakan adalah *The Posttest-Only Control-Group Desain*.

Populasi dapat didefinisikan sebagai sejumlah kasus yang memenuhi seperangkat kriteria tertentu, yang ditentukan peneliti (Dantes,2012: 37). Populasi adalah target seluruh orang atau objek yang akan menjadi sasaran kesimpulan penelitian, (Nana, 2010 : 266). Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 5 Bunutan pada semester ganjil tahun pelajaran 2014/2015 yang terdiri atas dua kelas. pengambilan sampel penelitian melalui random sampling ,yang random adalah kelas, teknik pengambilan sampel dari populasi sangat sederhana dengan mengambil secara acak tanpa memperhatikan strata dalam populasi, dengan syarat anggota populasi homogen.

Dalam penelitian ini melibatkan dua variabel terikat yaitu : (Y1) adalah minat belajar dan (Y2) adalah hasil belajar Matematika, sebagai variabel bebas (X) yang akan diujikan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kontekstual sebagai kelompok eksperimen, dan model pembelajaran konvensional sebagai kelompok kontrol.

Data pada penelitian ini dikumpulkan dengan metode pengumpulan data yang disesuaikan dengan tuntutan data dari masing-masing rumusan permasalahan. Berkaitan dengan permasalahan yang dikaji pada penelitian ini maka ada dua jenis data yang diperlukan yakni minat belajar dan hasil belajar matematika siswa. Oleh karena itu, data penelitian minat belajar dan hasil

belajar matematika yang diperoleh harus valid dan reliabel.

Data minat belajar dalam pembelajaran matematika dikumpulkan menggunakan kuesioner. Data hasil belajar matematika dikumpulkan dengan memberikan tes kompetensi matematika dalam bentuk tes essay.

Penelitian ini menggunakan instrumen sesuai dengan jenis dan sifat data yang dicari. Kisi-kisi instrumen yang dibuat dengan mempertimbangkan karakteristik tiap data. Penyusunan kisi-kisi yang disusun untuk menjamin kelengkapan dan validitas instrumen. Kisi-kisi instrumen minat belajar dibuat sendiri oleh peneliti dengan mengacu pada grand teori minat belajar pada materi pembelajaran matematika kelas V. Kisi-kisi instrumen hasil belajar matematika berpedoman pada landasan kurikulum yang menyangkut tentang standar kompetensi, kompetensi dasar, aspek materi dan indikator pembelajaran.

Sebelum instrumen ini digunakan maka dilakukan uji validitas isi dan reliabilitas. Untuk menentukan validitas isi (*content validity*) dilakukan oleh judges. Instrumen yang telah dinilai oleh jagdish selanjutnya diuji cobakan di lapangan. Tujuan dari pengujian instrumen adalah untuk menentukan validitas dan reliabilitas instrumen, tingkat kesukaran dan daya beda pada instrumen minat belajar dan hasil belajar matematika. Analisis statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah menggunakan teknik *MANOVA* dengan taraf signifikansi 0,05 berbantuan *SPSS 17.00 for windows*.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis multivariat *MANOVA* (*Multivariate Analisis of*

Variance). Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan nilai rata-rata dari simpangan baku variable-variabel, minat belajar, dan hasil belajar Matematika. Sedangkan *MANOVA* digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Dalam penelitian ini menyelidiki pengaruh satu variabel independen yaitu model pembelajaran kontekstual terhadap dua variabel dependen yaitu minat belajar dan hasil belajar Matematika.

Untuk menguji ketiga hipotesis di atas digunakan analisis statistik yang sesuai. Yang digunakan adalah uji Manova (*multivariate analisis of variance*) dengan mencari koefisien A^* . Dalam pengujian ketiga hipotesis dalam penelitian digunakan uji F melalui analisis varians multivariat (*MANOVA*) satu jalur. Dalam uji multivariate ini akan menampilkan pengaruh model pembelajaran terhadap variabel dependen yaitu minat dan hasil belajar. Jika angka signifikansi lebih kecil dari 0,05 berarti H_0 ditolak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian ketiga hipotesis yang diajukan pada penelitian ini telah menghasilkan rangkuman hasil uji hipotesis sebagai berikut.

Hipotesis *pertama*, hasil uji hipotesis pertama berhasil menolak H_0 yang menyatakan tidak terdapat perbedaan minat antara siswa yang belajar mengikuti model pembelajaran konvensional dengan siswa yang belajar mengikuti model kontekstual berbasis lingkungan pada siswa kelas V SD Negeri 5 Bunutan. Dengan demikian terdapat perbedaan minat antara siswa yang mengikuti pembelajaran model pembelajaran Kontekstual berbasis lingkungan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran model

konvensional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model Kontekstual berbasis lingkungan lebih baik dibandingkan dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Negeri 5 Bunutan.

Berdasarkan hasil analisis data telah terbukti bahwa terdapat perbedaan minat, dimana Minat siswa yang mengikuti model Kontekstual berbasis lingkungan lebih baik dibandingkan dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata Minat siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model Kontekstual berbasis lingkungan dengan skor rata-rata 112,523 lebih tinggi daripada rata-rata Minat siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional dengan skor rata-rata 90,809. Jadi dalam perbandingan antara model Kontekstual berbasis lingkungan dengan model pembelajaran konvensional, terdapat pengaruh model pembelajaran terhadap Minat siswa. Pada dasarnya, ada perbedaan antara model Kontekstual berbasis lingkungan dan model pembelajaran konvensional dalam pembelajaran Matematika. Dalam pembelajaran Matematika, model kontekstual berbasis lingkungan secara keseluruhan terbukti efektif diterapkan khususnya dalam pembelajaran Matematika di sekolah dasar dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasil Wayan Sukreni (2014) dengan judul penelitian “Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar

Anak Kelompok B Tk Kumara Jati Denpasar”. Hasil penelitian menunjukkan akhir siklus II minat belajar anak dengan nilai rata-rata akhir tindakan 85.34 dengan klasifikasi sangat baik dan kategori tuntas 100%. Begitu juga dengan hasil belajar anak akhir tindakan siklus II dengan nilai rata-rata 83.98 dengan klasifikasi sangat baik, dengan kategori tuntas 100%. Ini berarti kegiatan pembelajaran dengan penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual secara signifikan dapat meningkatkan minat belajar dan hasil belajar anak sesuai nilai rata-rata indikator keberhasilan yang diharapkan dalam penelitian ini.

Efektivitas model kontekstual berbasis lingkungan untuk meningkatkan minat siswa khususnya dalam pembelajaran Matematika karena model ini memposisikan siswa sebagai pusat belajar, artinya iklim pembelajaran memberi kesempatan lebih kepada siswa untuk menggali pengetahuan melalui *learning to do*. Model ini mengambil masalah sosial nyata di lingkungan hidup siswa untuk bersama-sama dipecahkan oleh siswa dan tidak terlepas dari bimbingan guru. Model Kontekstual berbasis lingkungan meyakini bahwa menempatkan siswa sebagai subjek belajar, artinya siswa berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran dengan cara menentukan dan menggali sendiri materi pembelajaran. Kelebihan dari model ini adalah pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata secara riil dan tujuan akhirnya adalah kepuasan diri.

Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang mengaitkan antara dunia yang nyata atau menghadirkan lingkungan dunia yang nyata ke dalam proses pembelajaran peserta didik sehingga mendorong peserta didik untuk mampu

mengkorelasikan pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan demikian proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan pengetahuan yang diperoleh dapat digunakan dan diterapkan dalam memecahkan masalah di dalam kehidupan bermasyarakat.

Dari uraian tersebut di atas jelas terlihat bahwa minat adalah dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya. Keberadaan minat dalam diri siswa sangatlah penting, karena minat dapat menjadi pendorong bagi peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran secara optimal dan mencapai hasil belajar yang tinggi. Fungsi minat itu sendiri antara lain adalah alat pendorong terjadinya perilaku belajar peserta didik, alat untuk mempengaruhi hasil belajar peserta didik, alat untuk memberikan direksi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran, alat untuk membangun sistem pembelajaran lebih bermakna.

Minat belajar sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, dalam penelitian ini penulis menggunakan teori minat menurut Winkel dan Slameto dimana minat merupakan kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenal beberapa kegiatan yang disertai rasa senang dan melakukan aktifitas diri tanpa disuruh - suruh.

Seseorang berminat terhadap jenis kegiatan dalam bidang studi atau objek tertentu akan terdorong untuk terlibat didalamnya. Hakikat dan minat seseorang merupakan aspek penting dalam kepribadian, karakteristik secara material dapat mempengaruhi prestasi pendidikan

dan pekerjaan, hubungan antar pribadi, kesenangan yang didapatkan seseorang dari aktivitas waktu luang, dan fase-fase utama lainnya dari kehidupan sehari-hari. Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan mengenal mengenai beberapa. Kegiatan yang dimiliki seseorang diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa sayang. Minat adalah kecenderungan yang menetap dalam subyek untuk merasa tertarik pada bidang/hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu. Minat merupakan suatu keadaan mental yang menghasilkan respon terarah kepada situasi atau objek tertentu yang menyenangkan dan memberi kepuasan kepadanya.

Di samping itu pula dengan pembelajaran kontekstual yaitu suatu konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dalam penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep seperti itu, maka proses pembelajaran akan berlangsung secara alamiah dalam kegiatan bekerja. Dengan mengaitkan tujuh komponen utama pembelajaran yakni: konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, kualitas pembelajaran sehingga terjadi peningkatan hasil belajar yang maksimal. pembelajaran yang menyenangkan akan menumbuhkan minat yang kuat pada pelajaran matematika akan mendorong siswa untuk berprestasi maksimal.

Hasil penelitian yang *kedua* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar Matematika antara siswa yang belajar menggunakan model kontekstual

berbasis lingkungan dengan siswa yang belajar dengan model konvensional. Rekapitulasi data telah membuktikan bahwa adanya perbedaan hasil belajar Matematika siswa, dimana hasil belajar Matematika siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model kontekstual berbasis lingkungan lebih baik dibandingkan dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata hasil belajar Matematika siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model Kontekstual berbasis lingkungan dengan skor rata-rata 81,904 lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional dengan skor rata-rata 66,047. Jadi terdapat perbedaan hasil belajar Matematika antara siswa yang mengikuti model Kontekstual berbasis lingkungan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Model kontekstual berbasis lingkungan tidak semata untuk meningkatkan hasil belajar siswa namun hal ini tidak kalah pentingnya adalah menuntun para siswa dalam menggabungkan subjek-subjek akademik dengan keadaan mereka sendiri. Pembelajaran kontekstual juga melibatkan para siswa dalam mencari makna "konteks" itu sendiri. Pembelajaran kontekstual mendorong mereka melihat bahwa manusia sendiri memiliki kapasitas dan tanggung jawab untuk mempengaruhi dan membentuk sederetan konteks yang meliputi keluarga, kelas, klub, tempat kerja, masyarakat, dan lingkungan tempat tinggal, hingga ekosistem.

Temuan penelitian di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan Arsana (2013) yang berjudul Implementasi

Pendekatan Kontekstual Berbantuan Media Berbasis Lingkungan untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Lab Undiksha, menunjukkan bahwa setelah dilakukan tindakan dengan implementasi pendekatan kontekstual berbantuan media berbasis lingkungan, ternyata aktivitas belajar IPA siswa kelas IV mencapai kategori sangat aktif pada akhir siklus. Serta, hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Lab Undiksha mencapai kategori tinggi dan ketuntasan belajar siswa mencapai 100% pada akhir siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa ada kecenderungan peningkatan hasil belajar tiap-tiap siklus.

Ketika mereka menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan komponen-komponen kontekstual, yang sesuai dengan kebutuhan manusia untuk mencari makna dan kebutuhan otak untuk menjalin pola-pola, secara intuitif mereka mengikuti cara yang sesuai dengan penemuan-penemuan dalam psikologi dan penelitian tentang otak. Mereka menghubungkan isi dari subjek-subjek akademis dengan pengalaman-pengalaman para siswa sendiri untuk memberi makna pada pelajaran.

Salah satu landasan pendidikan modern termasuk kontekstual adalah teori pembelajaran konstruktivis. Pendekatan ini pada dasarnya menekankan pentingnya siswa membangun sendiri pengetahuan mereka lewat keterlibatan aktif proses mengajar. Proses belajar mengajar lebih diwarnai *student centered* darimatematikada *teacher centered*. Sebagian besar waktu proses belajar mengajar berlangsung dengan berbasis pada aktivitas siswa.

Teori konstruktivisme menekankan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan

mentransformasikan informasi atau pengetahuannya yang kompleks, mengecek informasi atau pengetahuan baru tersebut dengan informasi atau pengetahuan yang telah diperolehnya dan merevisinya apabila informasi atau pengetahuan itu tidak lagi sesuai. Untuk itu siswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan susah payah dengan ide-ide.

Implementasi pendekatan kontekstual berbasis lingkungan sekitar dapat memberikan kesempatan belajar lebih nyata dan dapat melakukan sendiri proses pengamatan, pembuatan, atau pemahaman terhadap konsep Matematika. Melalui penggunaan media lingkungan siswa dapat mengatasi kesulitan dalam belajar, memahami suatu konsep karena dapat divisualkan dengan objek nyata. Dengan demikian siswa dapat belajar secara mandiri serta dapat menghubungkan materi yang dipelajari dengan lingkungan sekitarnya. Hasil belajar Matematika akan dapat meningkat dengan menerapkan pendekatan ini secara optimal. Penerapan pendekatan kontekstual berbasis lingkungan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, karena siswa belajar lebih aktif dan menyenangkan. Meningkatnya aktivitas belajar siswa berarti pula meningkatnya interaksi antara siswa dengan lingkungan sebagai sumber belajar. Dengan meningkatnya interaksi yang dimaksud akan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, yang bermuara pada meningkatnya hasil belajar siswa.

Temuan penelitian yang ketiga adalah secara simultan terdapat perbedaan minat dan hasil belajar Matematika siswa

antara siswa yang belajar menggunakan model kontekstual berbasis lingkungan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Hal ini didukung oleh komponen yang dimiliki pembelajaran Kontekstual berbasis lingkungan, diantaranya: 1) *Constructivism*, 2) bertanya (*Questioning*), 3) menemukan (*Inquiry*), 4) masyarakat belajar 5) (*Learning Community*), 6) pemodelan (*Modeling*), 7) penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*) dan 8) refleksi (*Reflection*).

Konstruktivisme (*konstruktivisme*) merupakan landasan berfikir pendekatan kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas menjadi konteks yang terbatas. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengetahuan nyata. Sehingga peserta didik dapat membangun pemahaman mereka sendiri dari pengalaman baru berdasarkan pada pengetahuan awal dan juga pembelajaran harus dikemas menjadi proses "mengkonstruksi" bukan menerima pengetahuan.

Belajar matematika adalah belajar tentang konsep-konsep dan struktur-struktur matematika yang terdapat dalam materi yang dipelajari serta mencari hubungan – hubungan antar konsep-konsep dan struktur-struktur matematika tersebut. Untuk dapat memahami hubungan antara struktur-struktur yang abstrak tersebut diperlukan pemahaman konsep-konsep yang terdapat dalam matematika itu sendiri. Belajar matematika merupakan belajar secara bermakna, bermakna dalam

hal ini siswa tahu tujuan mereka belajar matematika. Siswa dapat belajar bermakna jika materi ajar dalam pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan yang nyata yang dekat dengan keseharian siswa. Sehingga diperlukan suatu pembelajaran yang mampu mengaitkan materi yang dipelajari siswa dengan kehidupan mereka sehari-hari. Pembelajaran yang bisa mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan siswa adalah pembelajaran kontekstual.

Dengan pembelajaran kontekstual yaitu suatu konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dalam penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep seperti itu, maka proses pembelajaran akan berlangsung secara alamiah dalam kegiatan bekerja. Dengan mengaitkan tujuh komponen utama pembelajaran yakni : konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, kualitas pembelajaran sehingga terjadi peningkatan hasil belajar yang maksimal.

Salah satu tujuan belajar matematika adalah untuk mempersiapkan siswa agar dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari, selain agar siswa mampu memahami bidang studi lain, berpikir logis, kritis, serta bersikap positif dan kreatif. Hal ini jelas merupakan tuntutan yang sangat tinggi yang tidak bisa dicapai hanya dengan menilai hafalan, latihan pengerjaan soal yang bersifat rutin, serta proses pembelajaran biasa (konvensional).

Untuk menjawab tuntutan yang demikian tinggi, maka perlu dikembangkan materi serta proses pembelajaran yang sesuai. Pembelajaran yang memungkinkan untuk mencapai hal tersebut adalah melalui pembelajaran kontekstual, karena fokus pembelajaran kontekstual adalah pada pengaitan materi yang dipelajari siswa dengan masalah-masalah yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika, pemahaman konsep matematika, penalaran dan komunikasi matematika, serta koneksi matematika

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Hasil belajar dan minat belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu ; interaksi siswa dalam kelas, model pembelajaran, sarana prasarana. Penggunaan model pembelajaran konvensional belum menyentuh karakteristik perkembangan siswa SD pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini, siswa masih berfikir atas pengalaman yang konkret atau nyata. Siswa belum mampu berfikir secara abstrak, sehingga pengetahuan yang didapat tidak bertahan lama dalam memori kognitif siswa. Akibat yang timbul adalah kurangnya minat belajar dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sehingga berdampak pada

hasil belajar kognitif siswa yang rendah pada mata pelajaran Matematika. Oleh karena itu, guru sebagai ujung tombak pembelajaran bertugas untuk mengubah model pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika, salah satu caranya menggunakan model pembelajaran kontekstual.

Temuan hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewa Ayu Suami (2013) yang berjudul : Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Minat dan Prestasi Belajar IPS Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 21 Dauh Puri menunjukkan bahwa, minat dan hasil belajar siswa meningkat dari siklus I sampai siklus II. Kesimpulannya, penerapan model pembelajaran kontekstual dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Hasil penelitian Arbawa (2012) dengan judul : Peningkatan keaktifan dan hasil belajar Matematika melalui penggunaan media model berorientasi lingkungan pada siswa kelas VI SD (studi pembelajaran pada siswa kelas VI SD N 3 Sambirenteng Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng) menunjukkan bahwa keaktifan belajar siswa dalam mata pelajaran Matematika dengan menggunakan media model berorientasi lingkungan setiap siklus mengalami peningkatan dan rata-rata keaktifan belajar pada siklus akhir adalah aktif. Demikian pula pada tingkat hasil belajar siswa rata-rata persentase hasil belajar siswa pada siklus I, siklus II, dan siklus III tergolong bagus hingga mencapai 85,20%.

Tujuan pembelajaran Matematika di SD di samping untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-

konsep Matematika yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, jugamengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan. Tujuan tersebut dicapai dengan cara mengajarkan Matematika yang mengacu pada hakikat Matematika dan menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi siswa. Pembelajaran Matematika harus berpusat pada siswa serta memberi kesempatan pada siswa untuk mengembangkan ide atau gagasan, mendiskusikan ide atau gagasan dengan siswa lain serta membandingkan ide mereka dengan konsep ilmiah dan hasil pengamatan atau percobaan untuk merekonstruksi ide atau gagasan yang akhirnya siswa menemukan sendiri apa yang dipelajari.Selain melakukan kegiatan reflektif kepada siswa, guru juga bisa memilah-milah metode yang tepat yang kiranya dapat diterapkan pada siswa.

Proses pembelajaran Matematika yang dilaksanakan dengan model kontekstual merupakan pembelajaran yang mengaitkan antara dunia yang nyata atau menghadirkan lingkungan dunia yang nyata ke dalam proses pembelajaran peserta didik sehingga mendorong peserta didik untuk mampu mengkorelasikan pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan demikian proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan pengetahuan yang diperoleh dapat digunakan dan diterapkan dalam memecahkan masalah di dalam kehidupan bermasyarakat.

Pembelajaran Matematika dengan menggunakan model kontekstual mampu meningkatkan minat dan hasil belajar Matematika karena model kontekstual

memiliki berbagai keunggulan yaitu: a) menempatkan siswa sebagai subjek belajar, artinya siswa berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran dengan cara menentukan dan menggali sendiri materi pembelajaran, b) Dalam pembelajaran kontekstual, siswa belajar melalui kegiatan kelompok, seperti kerja kelompok, diskusi, saling menerima dan member, c) Dalam kontekstual, pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata secara riil, e) Dalam kontekstual, kemampuan didasarkan atas pengalaman, f) Tujuan akhir proses pembelajaran kontekstual adalah kepuasan diri, g) Dalam kontekstual, tindakan atau perilaku dibangun atas kesadaran diri sendiri, misalkan individu tidak melakukan perilaku tertentu karena ia menyadari bahwa perilaku itu merugikan dan tidak bermanfaat, h) Dalam Kontekstual, pengetahuan yang dimiliki setiap individu selalu berkembang sesuai dengan pengalaman yang dialaminya, oleh sebab itu setiap siswa bisa menjadi perbedaan dalam memaknai hakikat pengetahuan yang dimilikinya, i) Dalam pembelajaran kontekstual, siswa bertanggung jawab dalam monitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing, j) Dalam pembelajaran kontekstual, pembelajaran bisa terjadi dimana saja dalam konteks dan setting yang berbeda sesuai dengan kebutuhan, k) Dalam kontekstual, keberhasilan pembelajaran diukur dengan berbagai cara, misalnya dengan evaluasi proses, hasil karya siswa, penampilan, rekaman, observasi, wawancara dan sebagainya.

PENUTUP

Berdasarkan analisis dan pembahasan seperti yang telah diuraikan

kesimpulan yang dapat diambil sebagai berikut.

Pertama, terdapat perbedaan minat siswa dimana minat siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan lebih baik dibandingkan dengan minat siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional. Dari temuan ini dapat disimpulkan model pembelajaran kontekstual berpengaruh positif terhadap minat siswa.

Kedua, adanya perbedaan hasil belajar Matematika pada siswa dimana hasil belajar Matematika yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar Matematika siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional. Dari temuan ini dapat disimpulkan model kontekstual berpengaruh positif terhadap hasil belajar Matematika siswa.

Ketiga, terdapat pengaruh implementasi model pembelajaran kontekstual terhadap minat dan hasil belajar matematika, dimana minat dan hasil belajar matematika lebih baik ketika menerapkan model pembelajaran kontekstual dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Dari temuan ini dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kontekstual berpengaruh positif terhadap minat dan hasil belajar Matematika siswa.

Saran dari hasil penelitian ini guna meningkatkan kualitas pembelajaran IPA adalah sebagai berikut. *Pertama*, Model kontekstual berbasis lingkungan penting untuk dikenalkan dan dikembangkan lebih lanjut kepada para guru, siswa, dan praktisi pendidikan lainnya sebagai model pembelajaran Matematika alternatif setelah

sekian lama menggunakan pendekatan konvensional. *Kedua*, Penelitian lanjutan yang berkaitan dengan penerapan model kontekstual penting untuk dilakukan dengan melibatkan materi Matematika yang lain dengan melibatkan sampel yang lebih luas.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional 2003. Jakarta : Cemerlang.

DAFTAR PUSTAKA

- Dantes, I Nyoman. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : CV Andi Offset.
- Dantes, Nyoman. 2012. *Statistik Test*. Singaraja : Undiksha.
- Lasmawan, Wayan. 2010. *Menelisik Pendidikan IPS Dalam perspektif Kontekstual - Empiris*. Singaraja: Mediacom Indonesia Press Bali.
- Suami, Dewa Ayu. Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Minat dan Hasil belajar IPS Siswa Kelas IV SDN 21 Dauh Puri Denpasar. *Tesis*. Program Pascasarjana Undiksha Singaraja, 2012.
- Suastra, I Wayan. 2009. *Pembelajaran sains terkini*. Singaraja : Universitas Pendidikan Ganesha
- Sukreni, Wayan. 2014. *Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Anak Kelompok B Tk Kumara Jati Denpasar*. e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Dasar (Volume 4 Tahun 2014).